

Edukasi *Basic Life Support* terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Anggota Ditpolairud

Basic Life Support Education to Increase the Knowledge, Attitudes and Skills of Members Marine and Air Police Directorate

Ratih Hartati^{1*}, Siska Natalia², Fitriani Suangga³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Awal Bros, Batam, Batam, Indonesia

Abstract

Drowning is one the most common accident in Riau Island. Drowning can cause hypoxia, acidosis lactate and hypothermia, this can result in cardiovascular dysfunction, ie heart rhythm disorders to cardiac arrest. Basic life support is needed to restore breathing and circulation function of a person. Marine and Air Police Directorate Riau Islands is the front line of providing assistance and rescue at sea and waters. Previously there was no proper BLS training, therefore the training is needed to prepare first responders. This study aimed to determine of Basic Life Support education to increase on knowledge, attitudes and skills member of Marine and Air Police Directorate Riau Islands. This research used a quantitative method with a research design with pre experimental design research design used with one group pre-post design without control. The total number of samples taken with purposive random sampling of Subditpatroliairud Members and Police Boat members with 50 subjects and data analysis using Paired T-Test. The average before and after education BLS were 58,13-83,33 for knowledge, 78,77-83,33 on attitude, 29,84-79,23 on skill. Paired T-Test on knowledge, attitudes and skills with a p-value of 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) therefore H_a is accepted. Therefore, there is an effect on BLS training on improving knowledge, attitudes and skills member of Marine and Air Police Directorate.

Keywords: *basic life support, knowledge, attitude, skills*

Article history:

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883

Submitted 26 Desember 2024

Accepted 5 November 2024

Published 25 Desember 2024



Abstrak

Tenggelam adalah salah satu kecelakaan yang paling umum terjadi. Tenggelam dapat menyebabkan hipoksia, asidosis laktat dan hipotermia. Hal ini dapat mengakibatkan disfungsi kardiovaskular, yaitu gangguan irama jantung hingga henti jantung. *Basic life support* diperlukan untuk memulihkan fungsi pernapasan dan sirkulasi seseorang. Ditpolairud merupakan garda terdepan dalam memberikan bantuan dan penyelamatan di laut dan perairan. Selama ini belum pernah ada diberikan pelatihan BLS, sehingga hal ini perlu untuk dilakukan sebagai persiapan tenaga penolong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui edukasi *Basic Life Support* terhadap peningkatan pengetahuan, sikap serta keterampilan anggota Ditpolairud. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *pre experimental design* yang dipakai dengan desain *pre-post* satu kelompok tanpa kontrol. Jumlah sampel yang diambil dengan *purposive random sampling* yaitu anggota Subditpatroliairud dan anggota kapal polisi sebanyak 50 subjek dan analisis data memakai Paired *T-Test*. Hasil: rata-rata BLS sebelum dan sesudah pendidikan yakni 58,13 - 3,33 untuk pengetahuan, 78,77-83,33 pada sikap, 29,84-79,23 pada keterampilan. Uji-*T* berpasangan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan *p-value* 0,000 (*p-value*<0,05). Oleh karena itu, pelatihan BLS berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota Ditpolairud.

Kata Kunci: bantuan hidup dasar, pengetahuan, sikap, keterampilan

*Penulis Korespondensi:

Ratih Hartati, email: atihh237@gmail.com



This is an open access article under the *CC-BY* license

PENDAHULUAN

Bierens *et al.* (2016) melakukan analisis terhadap perubahan hemodinamik akibat tenggelam, WHO merilis angka kematian karena tenggelam pada tahun 2022. Laporan data SAR Polda Kepulauan Riau (Ditpolairud, 2022) menyediakan informasi terperinci mengenai korban kecelakaan laut termasuk kasus tenggelam di wilayah tersebut. (Suryono dan Nugroho, 2020) melakukan tinjauan literatur tentang profil epidemiologi tenggelam di Indonesia. Penelitian ini menganalisis beberapa sumber data kematian tenggelam termasuk laporan WHO. Kedua data dan penelitian tersebut mendukung adanya angka kematian tinggi akibat tenggelam di Indonesia.

Basic life support (BLS) yakni pertolongan pertama yang diberikan buat mengembalikan fungsi pernapasan serta sirkulasi seseorang yang alami henti napas serta henti jantung yang seharusnya dimiliki tiap orang supaya bisa lakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dengan segera sebelum bantuan medis tiba (GMI, 2023). Kemampuan basic life support dapat diberikan di semua bidang seperti rumah tangga, sekolah, tempat kerja, tempat rekreasi serta pelayanan masyarakat. Di luar masalah kesehatan, pengetahuan *basic life support* juga meningkatkan tanggung jawab sosial masyarakat dan memperkuat nilai-nilai kehidupan (Mekonnen dan Muhye, 2020).

Direktorat Kepolisian Perairan dan Udara, juga dikenal sebagai Ditpolairud, adalah bagian penting dari Kepolisian yang bertanggung jawab untuk jaga keamanan serta ketertiban masyarakat serta penegakan hukum di wilayah perairan Kepulauan Riau. Direktorat ini melakukan patroli, pengawasan, penyediaan bantuan pertolongan, penyelamatan di laut, perairan, serta Binmas.

Pada saat studi pendahuluan dilakukan wawancara kepada 5 orang anggota Subditpatroliairud dan Kapal Polisi Ditpolairud mengenai pengetahuan tentang *basic*

life support. Salah satu anggota mengatakan pernah melakukan pelatihan SAR dan didalamnya memuat pelatihan *basic life support* pada tahun 2011, salah seorang anggota lain mengatakan pernah mempelajari pelatihan *basic life support* saat mengikuti pendidikan Bintara Polair pada tahun 2016, tiga anggota yang lain mengatakan tidak pernah secara langsung mempelajari *basic life support* hanya mengetahui prosedurnya dari rekan kerja. Sedangkan mengenai upaya yang dilakukan saat menemukan korban, petugas yang menemukan korban tenggelam mengatakan melakukan resusitasi jantung paru pada korban dengan belum ditemukan tanda-tanda kematian.

Mengenai sikap kesediaan memberikan tindakan *basic life support*, 5 anggota Ditpolairud yang diwawancarai menjawab setuju *basic life support* harus dipelajari secara individu, 2 anggota Ditpolairud mengatakan ragu-ragu untuk memulai *basic life support* pada korban henti jantung, 3 dari 5 anggota Ditpolairud mengatakan sangat setuju jika pelatihan *basic life support* harus diberikan secara wajib kepada kelompok tertentu seperti Polisi dan Pemadam Kebakaran, 5 orang anggota Ditpolairud mengatakan sangat setuju jika merupakan tugas moral untuk memberikan *basic life support* terhadap korban. Selanjutnya dari total 101 anggota Subditpatroliairud dan Kapal Polair terdapat 15 orang atau 14,8% yang telah mengikuti pelatihan SAR yang memuat mengenai penatalaksanaan pertolongan pertama korban dengan kebutuhan tindakan *basic life support*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi terkait edukasi BLS terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota Ditpolairud. Mengingat Ditpolairud Polda Kepulauan Riau sebagai garda terdepan penolong di perairan belum mendapatkan pelatihan BLS yang memadai. Padahal kemampuan BLS sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan korban kecelakaan di laut seperti tenggelam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan anggota Ditpolairud bisa mendapatkan edukasi BLS dan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap positif, serta keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama yang tepat pada korban kecelakaan perairan seperti korban tenggelam.

METODE

Rancangan yang dipakai di penelitian ini yakni penelitian *pre experimental* memakai *pretest – post test one group design*, yaitu peneliti hanya melakukan intervensi melakukan edukasi *basic life support* pada kelompok yang dalam hal ini merupakan anggota Subditpatroliairud dan Kapal Polisi Ditpolairud Polda Kepulauan Riau. Sebelum diberikan intervensi kelompok akan dilakukan *pretest* dengan menjawab kuesioner yang berisi 44 jumlah butir/pertanyaan dengan rincian 15 pertanyaan pengetahuan menggunakan kuesioner kognitif BLS yang dimodifikasi oleh Pujo Abdillah tahun 2019 untuk mengumpulkan data dan dikembangkan oleh [Nurfadilah \(2022\)](#). Kuesioner telah diuji data reabilitas dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,902 yang reliabel sebagai kuesioner. 16 pernyataan seputar sikap BLS diadopsi dari studi yang dilakukan ([Patidar dan Sharma, 2014](#)) dalam kuesioner ini memiliki rata-rata skor validitas 92% dengan koefisien reliabilitas tes skala sikap dihitung sebagai $r = 0,784$. Ini menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *Alpha Cronbach* $>0,06$ yang artinya seluruh pernyataan dinyatakan valid atau reliabel. 13 *check list* dari [AHA \(2020\)](#) yang digunakan untuk mengukur keterampilan kemudian dilakukan intervensi serta dilakukan *post test* segera sesudah perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini yakni semua anggota Subditpolairud dan Kapal

Polair Ditpolairud Polda Kepulauan Riau dengan jumlah personel 101 orang. Kriteria inklusinya adalah anggota Subditpolairud dan Kapal Polair Ditpolairud Polda Kepulauan Riau dan belum pernah mendapat pelatihan BLS secara khusus. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah anggota yang sudah pernah mendapat pelatihan BLS secara khusus, kira-kira 15 orang. Dengan 50 sampel yang dipilih memakai *purposive sampling* serta dihitung memakai rumus Slovin. Data di analisis menggunakan univariat dan dijabarkan secara deskriptif terkait distribusi frekuensi serta proporsi masing-masing variable yang diteliti, baik variabel bebas ataupun variabel terkait, dan dilakukan uji normalitas dengan menghitung rasio Skewness dan melihat histogram dengan diperoleh distribusi data normal, kemudian *t-test paired* untuk menguji bivariat. Dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas, maka 15 orang yang telah pernah pelatihan tidak akan diikutsertakan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini lolos uji etik dan memenuhi persyaratan etik dengan nomor: 0064/UAB1.20/SR/KEPK/07.23

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek

Jumlah subjek yang diberikan intervensi sebanyak 50 orang anggota Ditpolairud Polda Kepulauan Riau, yang terdiri atas, sebanyak 40 subjek (80%) adalah anggota Subditpatroliairud, sisanya sebanyak 10 subjek (20%) adalah anggota Kapal Polisi. Berdasarkan karakteristik demografi subjek diperoleh informasi bahwa kelompok usia paling dominan adalah 26-35 tahun sebanyak 30 subjek (60%), lama kerja mayoritas adalah 1-5 tahun yaitu sebanyak 35 subjek (70%), pendidikan terakhir yang paling dominan adalah D3 sebanyak 25 subjek (50%). Adapun hasil penelitian bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik subjek

Karakteristik subjek	n	%
Umur		
<20	1	2
20-30	14	28
31-40	16	32
41-50	13	26
>50	6	12
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	96
Perempuan	2	4
Pendidikan		
SMA Sederajat	36	72
Diploma	4	8
S1	7	14
S2	2	4
S3	1	2

Sumber: Data primer, 2024

Bersumber Tabel 1, sebagian besar usia subjek berada di usia 31-40 tahun sejumlah 16 orang subjek (32%), jenis kelamin subjek sebagian besar laki-laki sejumlah

48 orang (96%) dan pendidikan subjek sebagian besar SMA sederajat sebanyak 36 orang subjek (72%).

Tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan sebelum edukasi *basic life support* kepada Anggota Ditpolairud Polda Kepulauan Riau

Berdasarkan Tabel 2 diatas, nilai sebelum diberikan edukasi *basic life support* (*pre-test*) berada pada kategori pengetahuan baik sejumlah 4% subjek serta tingkat pengetahuan kurang sejumlah 66% reponden. Tetapi untuk variabel sikap sebelum dilakukan edukasi *basic life support* 90% subjek memiliki sikap yang positif dengan tingkat keterampilan sebelum dilakukan edukasi *basic life support* 94% subjek kurang terampil. Hasil penilaian pengetahuan sebelum edukasi menunjukkan skor rata-rata 58,13 dari skala maksimum 100. Hal ini mengindikasikan tingkat pengetahuan anggota Ditpolairud mengenai *basic life support* masih relatif rendah sebelum mendapat pendidikan.

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan sebelum edukasi *basic life support*

Variabel	Sebelum			Sesudah		
	n	%	Mean	n	%	Mean
Tingkat Pengetahuan						
Baik	2	4		45	90	
Cukup	15	30	58,13	5	10	83,33
Kurang	33	66		-	-	
Sikap						
Positif	45	90	78,77	50	100	83,33
Negatif	5	10		-	-	
Keterampilan						
Terampil	-	-		47	94	
Cukup Terampil	3	6	29,84	3	6	79,23
Kurang Terampil	47	94		-	-	

Sumber: Data primer, 2024

Total sebanyak enam belas pertanyaan sikap yang diberikan mengenai *basic life support* kepada subjek sebelum diberikan edukasi, pertanyaan dengan persentase terendah menjawab dengan benar adalah sangat setuju bahwa berbahaya untuk memberikan bantuan pernapasan mulut ke mulut dengan alat penghalang sebanyak 30% dan ketakutan akan tindakan pelanggaran hukum dapat menghalangi untuk melakukan bantuan hidup dasar sebesar 32% subjek. Persentase jawaban benar tertinggi 72% subjek sangat setuju pelatihan penunjang *basic life support* akan menanamkan kepercayaan diri untuk memberikan bantuan hidup dasar, 68% subjek sangat setuju *basic life support* perlu dipelajari oleh orang umum dalam memberikan bantuan hidup dasar serta 62% subjek sangat setuju pelatihan penunjang hidup dasar harus diberikan secara wajib kepada kelompok orang tertentu (misalnya polisi, petugas pemadam kebakaran, penjaga rumah) karena mereka menangani korban secara rutin.

Tiga belas ceklist keterampilan dari (AHA, 2020) yang dipergunakan untuk melakukan penilaian keterampilan pada subjek sebelum diberikan intervensi edukasi *basic life support* diperoleh hasil persentase terbesar kesalahan teknik dan langkah CPR

yaitu 98% subjek tidak mempraktekkan dengan benar teknik melakukan kompresi berkualitas tinggi yang meliputi 30 kompresi di waktu > 15 detik serta < 18 detik, dan tidak rekoil total setelah setiap kompresi, 96% subjek tidak mempraktekkan dengan benar kompresi setidaknya kedalamannya 2 inci (5 cm).

Terdapat 94% subjek melanjutkan kompresi lebih dari 10 detik, 92% subjek tidak membuka Jalan nafas dengan cara *head tilt chin lift* jika tidak ada cedera tulang belakang dan *jaw thrust* jikalau ada cedera sebelum memberikan 2 napas dengan perangkat penghalang. Sebanyak 80% subjek tidak mempraktekkan dengan benar setiap napas diberikan lebih dari 1 detik, 78% subjek tidak mampu mempraktekkan dengan benar cara memberikan 2 napas dengan perangkat penghalang, 74% subjek tidak bisa mempraktekkan cara mengecek nadi yang karotis yang benar, dan lebih dari separoh atau 56% subjek tidak bisa memposisikan dengan benar penempatan tangan di bagian bawah tulang dada.

Pengaruh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan sesudah edukasi *basic life support* kepada Anggota Ditpolairud Polda Kepulauan Riau

Tabel 3 diperoleh nilai setelah diberikan edukasi *basic life support (post test)* berada pada kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 90% subjek, variabel sikap meningkat menjadi 100% subjek memiliki sikap yang positif dengan tingkat keterampilan meningkat setelah dilakukan edukasi *basic life support* 94% subjek dengan tingkat keterampilan terampil.

Tabel 3. Tingkat edukasi *basic life support* terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan

Variabel	n	%	Mean
Pengetahuan			
Baik	45	90	83,33
Cukup	5	10	
Kurang	-	-	
Sikap			
Positif	50	100	83,33
Negatif	-	-	
Keterampilan			
Terampil	47	94	79,23
Cukup terampil	3	6	
Kurang terampil	-	-	

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan dengan hasil uji statistik diperoleh $p=0,000$ ($p<0,05$) nyatakan edukasi *basic life support* memberikan peningkatan terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan sebelum serta sesudah dilakukannya edukasi *basic life support* kepada Anggota Ditpolair Polda Kepulauan Riau.

Tabel 4. Pengaruh edukasi *basic life support* terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan

Variabel	Selisih	SD	p-value
Pengetahuan			
<i>Pre Test</i>		13,40	0,000*
<i>Post Test</i>	25,19	6,06	

Variabel	Selisih	SD	<i>p-value</i>
Sikap			
<i>Pre Test</i>		11,25	
<i>Post Test</i>	11,43	7,38	0,000*
Keterampilan			
<i>Pre Test</i>		11,69	
<i>Post Test</i>	49,39	4,97	0,000*

Keterangan: *Uji *t-test paired*, signifikan jika *p-value* < 0,05

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi *basic life support* sebesar 25,9. Uji statistik *Paired T-Test* menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar terhadap pemahaman anggota Ditpolairud. Dengan demikian, H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian edukasi *basic life support* dan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antoneta (2021) dengan hasil penelitian ada dampak edukasi *basic life support* (BLS) pada masyarakat awam Mojolangu Kota Malang dengan *p value* = 0,000.

Setelah mengikuti edukasi *basic life support* selama 3 jam, pengetahuan anggota Ditpolairud dinilai kembali menggunakan angket yang sama. Hasilnya tunjukkan peningkatan yang signifikan dengan skor rata-rata menjadi 83,33. Untuk ketahu apakah peningkatan tersebut terjadi secara signifikan secara statistik, dilaksanakan uji *Paired T-Test*. Hasilnya menunjukkan nilai p sejumlah $0,000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan pengetahuan antara sebelum serta sesudah edukasi *basic life support*.

Analisis dari peneliti mengenai lima belas pertanyaan mengenai pengetahuan yang diberikan mengenai *basic life support* kepada subjek sebelum diberikan edukasi, pertanyaan dengan persentase terendah menjawab dengan benar adalah pertanyaan mengenai langkah yang perlu dilakukan apabila korban tidak sadar, yang mana hanya 11 dari 50 subjek yang menjawab dengan benar yaitu sebanyak 22%, hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar subjek tidak ketahu langkah apa yang harus dilaksanakan saat menemukan korban tidak sadar.

Juga serupa dengan pertanyaan mengenai lokasi melakukan pijat jantung yang benar, perbandingan pemberian pijat jantung dengan nafas buatan, kedalaman pijat jantung dan posisi pemulihan hanya 23-24 orang atau 52-54% subjek yang menjawab dengan benar. Hasil penelitian pengetahuan yang bagus mengenai indikasi dan kapan dihentikan dilakukan tindakan *basic life support*, 30 subjek (60%) dapat menjawab dengan benar. 33 subjek (66%) sudah mengetahui bantuan nafas yang efektif untuk korban henti jantung dan 43 subjek yaitu sebanyak 86% menjawab dengan benar bahwa tindakan *basic life support* bisa dilaksanakan siapa saja oleh kalangan medis dan non medis.

Setelah edukasi *basic life support* dilakukan *post-test* kepada subjek. Jawaban dengan persentase tertinggi yaitu 100% subjek menjawab dengan benar untuk pertanyaan pengertian *basic life support*, siapa saja yang dapat melakukan tindakan *basic life support* dan alas yang benar saat dilakukan tindakan pijat jantung. 94% subjek menjawab dengan benar hal yang pertama dilakukan saat menemukan pasien tidak sadar, frekuensi pijat jantung dan lokasi dilakukan pijat jantung, 92% subjek menjawab dengan benar indikasi pijat jantung, perbandingan pemberian pijat jantung dan pemberian nafas buatan. Dengan demikian, diputuskan edukasi *Basic Life Support* berhasil meningkatkan pengetahuan anggota Ditpolairud Polda Kepulauan Riau secara

signifikan.

Hasil ini juga sejalan [Nurjanah dan Suparti \(2022\)](#) sedangkan hasil analisis pengetahuan rata-rata sebelum pendidikan sebesar 73,23, setelah pendidikan menunjukkan adanya pengaruh pendidikan bantuan hidup dasar berbasis media audiovisual terhadap pengetahuan pengawas kolam renang Kabupaten Purbalingga. Nilai rata-rata meningkat menjadi 82,58 dengan $p\text{-value} < 0,001$ setelah pendidikan. Menurut hasil uji statistik, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor sebelum dan sesudah pelatihan, dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

Menurut analisis peneliti, adanya peningkatan pengetahuan subjek disebabkan oleh adanya pemberian edukasi ini sejalan dengan pendapat ([Aryawati dan Nasution, 2018](#)) dimana pendidikan kesehatan merupakan sebuah proses belajar mengajar dalam bidang kesehatan sebagai upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan dan bertujuan mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat baik pada individu, kelompok, dan masyarakat, hal ini juga didukung oleh pendapat [Pratama \(2022\)](#) dimana edukasi kesehatan perlu dilaksanakan supaya bisa merubah seseorang dari segi pengetahuan, sikap ataupun perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel di Tabel 4 mengenai sikap didapatkan selisih nilai tengah skor sikap sebelum dan sesudah pemberian edukasi *basic life support* yaitu 11,43. Hasil uji statistik yang dilaksanakan memakai uji T-Test Paired didapatkan $p=0,000$ ($p<0,05$) jadi H_a diterima serta terdapat pengaruh yang signifikan terhadap sikap anggota Ditpolairud.

Menurut [Sa'diyah et al. \(2018\)](#) menyamakan istilah "sikap" dengan "evaluasi" karena sikap adalah hasil evaluasi dari objek, yang dapat berupa fisik, orang, peraturan, perilaku, dan lainnya. [Sa'diyah et al. \(2018\)](#) menyatakan bahwa sistem kognitif berfungsi dalam proses sikap, karena hasil evaluasi akan menunjukkan apakah seseorang akan mendekat atau menghindari objek. Elemen-elemen kognitif yang membentuk sistem ini akan membantu seseorang menyikapi sesuatu.

Penelitian ini terdapat pengaruh sikap sebelum serta sesudah pemberian edukasi *basic life support*, sehingga diharapkan dengan sikap yang positif dapat memberikan motivasi untuk melaksanakan *basic life support* ketika menemukan kondisi yang sesuai. Berdasarkan hasil penelitian pada variabel keterampilan didapatkan selisih nilai tengah skor keterampilan sebelum serta sesudah pemberian edukasi *basic life support* yaitu 49,39. Hasil uji statistik yang dilaksanakan memakai uji T-Test Paired didapatkan $p=0,000$ ($p<0,05$) jadi H_a diterima serta terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan anggota Ditpolairud.

Hal ini sejalan [Fatmawati et al. \(2019\)](#) di mana hasil analisis bivariat memakai uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z sebesar -4,684 serta signifikansi sejumlah 0,0001 ($p < 0,05$). Hasil uji statistik ini menunjukkan keterampilan mahasiswa program studi ilmu keperawatan jenjang DIII Stikes Yarsi Mataram dipengaruhi oleh praktik dan pendidikan bantuan hidup dasar. Menurut penelitian ini terdapat pengaruh keterampilan sebelum serta sesudah pemberian edukasi *basic life support* ([Wuryandari et al., 2021](#)), perubahan tingkat keterampilan yakni salah satu faktor terbentuknya tindakan yang baru. Dimulai dari domain kognitif, di mana seseorang memiliki pengetahuan tentang stimulus terlebih dahulu, perilaku baru akan muncul sebagai hasil dari pengetahuan ini, yang kemudian mengarah pada tindakan (aksi) atau keterampilan (domain psikomotor).

Bersumber hasil penelitian serta uji statistik yang dilaksanakan, didapatkan didapatkan nilai sikap saat *pretest* yaitu sebanyak 45 subjek (90%) mempunyai sikap positif dan 5 subjek (10%) mempunyai sikap negatif dan rata-rata sikap subjek sebelum diberikan intervensi dengan edukasi *basic life support* adalah 78,77 dengan standar

deviasi 11,25. Nilai tertinggi yang didapatkan subjek adalah 100 dan nilai terendah 55. Pada penelitian ini mayoritas subjek yaitu 45 dari 50 subjek (90%) berada pada sikap positif dan hanya 5 subjek (10%) dengan sikap negatif, yang artinya sebelum dilakukan edukasi anggota Ditpolairud memiliki sikap positif terhadap *basic life support* meskipun mayoritas punyai tingkat pengetahuan cukup dan kurang.

Hal ini juga sejalan Alimuddin (2022) masyarakat umum di Kota Makassar mempunyai sikap positif terhadap BHD, yakni sebanyak 92,4% subjek, meskipun kesadaran terhadap kondisi tersebut masih terbatas. Setelah dilakukan edukasi *basic life support* yang telah dilakukan pada subjek dan dilaksanakan *post test* dan diperoleh hasil pada saat *post test* keseluruhan subjek (100%) mempunyai sikap positif dimana ini sejalan dengan pendapat (Arifin et al., 2019) karena pada dasarnya sikap sudah terbentuk sejak lahir dan seiring dengan pengaruh pemberian promosi kesehatan, sikap yang tadinya tertutup bisa terbuka, sikap yang tadinya tidak peduli menjadi peduli sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam penatalaksanaan BHD, semakin baik tingkat kesadaran sikap seorang tentang penatalaksanaan BHD maka masalah yang akan dihadapi dapat diatasi.

Analisis peneliti mengenai pernyataan setelah dilakukan *post test* jawaban dengan persentase tertinggi yaitu 96% subjek menjawab sangat setuju *basic life support* atau bantuan hidup dasar harus dipelajari secara sukarela oleh setiap warga negara, 94% subjek sangat setuju pelatihan *basic life support* akan menanamkan kepercayaan diri untuk memberikan bantuan hidup dasar dan subjek sangat setuju pemerintah harus memasang defibrillator eksternal otomatis di semua tempat umum sehingga jumlah kematian di luar rumah sakit dapat di cegah akibat gagal jantung, karena saat dilakukan edukasi juga dijelaskan tujuan dan didemonstrasikan cara penggunaan *Automated External Defibrillator* (AED).

Sebanyak 88% subjek pada penelitian ini sangat setuju *basic life support* perlu dipelajari oleh orang umum dalam memberikan bantuan hidup dasar, 86% subjek sangat setuju *basic life support* jika diberikan tepat waktu dapat menyelamatkan nyawa korban serangan jantung dan 84% subjek sangat setuju *basic life support* harus diberikan secara wajib kepada kelompok orang tertentu (misalnya polisi, petugas pemadam kebakaran, penjaga rumah) karena mereka menangani korban secara rutin.

Setelah dilakukan edukasi *basic life support* dilakukan *post test* kepada subjek. Hal ini dilakukan untuk melihat pengaruh intervensi yang diberikan dapat mempengaruhi keterampilan anggota Ditpolairud. Hasil *post test* nilai tingkat keterampilan setelah diberikan edukasi *basic life support* dari kategori terampil 94% dan cukup terampil 6% serta tidak ada subjek dengan tingkat keterampilan kurang terampil. Kemudian didapatkan rata-rata keterampilan yaitu 79,23 dengan nilai tertinggi 92,30 dan nilai terendah 69,23.

Analisis peneliti setelah dilakukan *post test* persentase tertinggi 100% subjek mempraktekkan dengan benar cara memeriksa respon, teriak minta tolong, mengaktifkan sistem tanggap darurat, mengirim AED, cara mengecek nadi, memberikan 2 napas dengan perangkat penghalang, 98% subjek mempraktekkan dengan benar cara memeriksa pernapasan dan melanjutkan kompresi dalam waktu kurang dari 10 detik. 94% subjek mempraktekkan dengan benar cara membuka jalan nafas dengan cara *head tilt chin lift* jikalau tidak ada cedera tulang belakang dan *jaw thrust* jikalau ada cedera dan 92% subjek mempraktekkan dengan benar penempatan tangan di bagian bawah tulang dada saat melakukan pijat jantung.

Sementara itu hanya 20% subjek yang mampu mempraktekkan dengan benar melaksanakan 30 kompresi di waktu >15 detik serta <18 detik, 18% subjek

mempraktekkan dengan benar kompresi setidaknya 2 inci (5 cm), dan baru 14% subjek rekoil total setelah setiap kompresi. Edukasi *basic life support* dilaksanakan untuk pertama kali di Mako Ditpolairud, untuk kegiatan edukasi dilaksanakan satu hari dengan dua hari evaluasi, pada penelitian ini belum tercapai secara optimal keterampilan untuk kecepatan dan kedalaman kompresi serta rekoil total setelah kompresi, hal ini sejalan dengan penelitian (Obermaier *et al.*, 2022) dimana ROSC (*Return of Spontaneous Circulation*) tidak dapat dicapai dengan segera karena kontinuitas kompresi dada dan kualitasnya merupakan penentu utama kelangsungan hidup pada serangan jantung. Kompresi dada manual sangat menuntut peningkatan interupsi, dan dapat menjadi kurang memadai karena kelelahan penolong. Selanjutnya, waktu tanpa aliran dan aliran rendah membuat semakin meningkat yang mempengaruhi situasi hemodinamik.

Menurut Gabriel dan Aluko (2019) menyatakan bahwa pengetahuan teoritis dan keterampilan psikomotorik perolehan program pelatihan *basic life support* di kalangan siswa sekolah menengah di Nigeria didapatkan rata-rata skor keterampilan psikomotor peserta adalah 0,0 sebelum pelatihan dan 8,9 setelah pelatihan dimana terdapat peningkatan rata-rata skor keterampilan sesudah pelatihan *basic life support*.

KESIMPULAN

Pertolongan pertama seperti *Basic Life Support* (BLS) sangat penting dilakukan untuk korban kecelakaan di perairan seperti tenggelam. Sebagai garda terdepan penolong, anggota Direktorat Kepolisian Perairan dan Udara (Ditpolairud) perlu memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan BLS yang memadai. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan BLS berpengaruh signifikan dalam meningkatkan ketiga variabel tersebut pada anggota Ditpolairud. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata skor sebelum serta sesudah pelatihan, serta hasil uji t-berpasangan yang menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan pelatihan BLS efektif buat meningkatkan kesiapsiagaan anggota Ditpolairud dalam memberikan pertolongan pertama kecelakaan di perairan, khususnya korban tenggelam. Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik akan memaksimalkan peluang selamat bagi korban. Oleh karena itu, pelatihan BLS perlu terus ditingkatkan dan disempurnakan guna menunjang tanggap darurat Ditpolairud. Hasil studi ini diharapkan dapat menginspirasi pelatihan serupa bagi petugas penolong kecelakaan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, perlu adanya evaluasi berkala terhadap pengetahuan dan keterampilan BLS anggota Ditpolairud untuk menjamin kompetensinya. Meningkatkan frekuensi dan cakupan pelatihan BLS bagi seluruh personel Ditpolairud di seluruh wilayah Kepulauan Riau. Memasukkan materi penanganan korban tenggelam khusus dalam pelatihan BLS untuk meningkatkan keahlian penanganan kasus tersebut. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi peningkatan kapasitas petugas penolong kecelakaan lainnya seperti tim SAR dan dinas kesehatan. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menguji dampak jangka panjang pelatihan BLS terhadap kinerja petugas dalam operasi penyelamatan nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Awal Bros dan Ditpolairud Polda Kepri yang sudah mendukung serta memfasilitasi sehingga terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, N.I.Y. 2022. Survei Pengetahuan dan Sikap Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Masyarakat Awam Kota Makassar. [Skripsi]. Universitas Hasanuddin Makassar.
- AHA. 2020. Basic Life Support Adult CPR and AED Skill Testing Checklist. American Heart Association
- Antoneta S. 2021. Pengaruh Edukasi Basic Life Support (BLS) terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Awam di Kelurahan Mojolangu Kota Malang.[Skripsi]. Universitas Tribuana Tunggadewi Malang. <http://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/1032?show=full>
- Arifin A., Rustandi B., Pratama A. 2019. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) terhadap Sikap Non Pendidik pada Kasus Mengenai Henti Jantung. Simposium Kesehatan Nasional. <Http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.Php?Article=3600858&Val=31218&Title=Pengaruh%20pendidikan%20kesehatan%20tentang%20resusitasi%20jantung%20paru%20rjp%20terhadap%20sikap%20non%20pendidik%20pada%20kasus%20mengenai%20henti%20jantung>
- Aryawati L.O., Nasution J.D.H. 2018. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Pendidikan Kesehatan dengan Perilaku Sehat Siswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 6(2): 453-458. <Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Pendidikan-Jasmani/Issue/Archive>
- Bierens J.J.L.M., Lunetta P., Tipton M., Warner, D.S. 2016. Physiology of Drowning: A Review. *Physiology*, 31(2): 147-166. <https://doi.org/10.1152/physiol.00002.2015>
- Ditpolairud. 2022. Data SAR Tahun 2022. Direktorat Kepolisian Perairan dan Udara Daerah Kepulauan Riau Subdirektorat Patroli Air Dan Udara.
- Fatmawati B.R., Suprayitna M., Prihatin K. 2019. Efektifitas Edukasi Basic Life Support dengan Media Audiovisual dan Praktik terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Jenjang D III Stikes Yarsi Mataram Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 7(1): 6-12. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v7i1.2019.68>
- Gabriel I.O., Aluko J.O. 2019. Theoretical Knowledge and Psychomotor Skill Acquisition of Basic Life Support Training Programme Among Secondary School Students. *World Journal of Emergency Medicine*, 10(2), 81-87. <https://doi.org/10.5847/wjem.j.1920-8642.2019.02.003>
- GMI. 2023. Layanan Gadar Medik indonesia. Gadar Medik Indonesia. <https://gadarmedikindonesia.com/services>
- Mekonnen C.K., Muhye AB. 2020. Basic Life Support Knowledge and Its Associated Factors Among a Non-Medical Population in Gondar Town, Ethiopia. *Open Access Emergency Medicine*, Volume 12: 323-331. <https://doi.org/10.2147/OAEM.S274437>
- Nurfadilah. 2022. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Anggota Palang Merah Remaja dan Bukan Anggota Palang Merah Remaja di SMAN 24 Bone. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nurjanah DS., Suparti S. 2022. Pengaruh Edukasi Bantuan Hidup Dasar dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Pengawas Kolam Renang di Kabupaten Purbalingga. *Faletehan Health Journal*, 9(1): 1-7. <http://dx.doi.org/10.33746/fhj.v9i01.371>

- Obermaier M., Katzenschlager S., Kofler O., Weillbacher F., Popp E. 2022. Advanced and Invasive Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) Techniques As an Adjunct to Advanced Cardiac Life Support. *Journal of Clinical Medicine*, 11(24), 1-26. <https://doi.org/10.3390/Jcm11247315>
- Patidar A.B., Sharma A. 2014. Attitude of School Children Towards Basic Life Support in Punjab, India. *International Journal of Health Sciences & Research*, 4(5): 193-201. http://ijhsr.org/IJHSR_Vol.4_Issue.5_May2014/29.pdf
- Pratama A.N.Y. 2022. Pengaruh Edukasi dengan Media Buku Saku terhadap Perubahan Pengetahuan Tentang PHBS di Sekolah Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 Pada Anggota PMR MAN 1 Malang. Perpustakaan Poltekkes Malang. http://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id/index.php/web_kti/detail_by_id/41701
- Sa'diyah R., Lestari S., Rahmasari D., Marhayati N., Kusmawati A., Khoirotnun NP. 2018. Buku Seri 1 Peran Psikologi untuk Masyarakat. UMJ Publishing: Jakarta.
- Suryono S, Nugroho C. 2020. Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan pada Korban Balita Tenggelam di Desa Darungan. *Jurnal of Community Engagement in Health*, 3(2), 320-324. <https://doi.org/doi.org/10.30994/jceh.v3i2.89>
- Wuryandari A.B. 2021. Pengaruh Edukasi dengan Metode Drill terhadap Keterampilan Penanganan Pertama Korban Tenggelam pada Petugas Water Boom Umbul Sewu Pengging Boyolali. [Skripsi]. Universitas Kusuma Husada Surakarta.